BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stunting merupakan salah satu bentuk masalah gizi kronis pada balita yang ditandai dengan kondisi tinggi badan menurut umur (TB/U) berada di bawah -2 standar deviasi berdasarkan standar pertumbuhan WHO. Stunting terjadi akibat kekurangan asupan gizi yang berlangsung dalam waktu lama serta dapat diperburuk oleh penyakit infeksi yang terjadi berulang, terutama pada masa 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Periode tersebut merupakan masa krusial yang menentukan pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal. Apabila kebutuhan gizi dan kesehatan pada masa tersebut tidak terpenuhi secara adekuat, maka dapat menyebabkan gangguan pertumbuhan yang bersifat permanen.

Stunting memiliki dampak yang luas, tidak hanya pada pertumbuhan fisik tetapi juga pada perkembangan kognitif, kemampuan belajar, serta peningkatan risiko penyakit tidak menular di masa dewasa. Balita yang mengalami stunting berisiko mengalami keterlambatan perkembangan, penurunan kemampuan akademik, dan produktivitas yang lebih rendah ketika dewasa. Selain itu, stunting juga meningkatkan risiko terjadinya masalah kesehatan jangka panjang seperti diabetes melitus, hipertensi, dan penyakit kardiovaskular. Oleh karena itu, stunting merupakan permasalahan kesehatan masyarakat yang berdampak pada kualitas sumber daya manusia serta berpengaruh terhadap pembangunan nasional.

Secara global, stunting masih menjadi permasalahan gizi utama pada balita. Data WHO menunjukkan bahwa pada tahun 2022 terdapat 148,1 juta balita di dunia

mengalami stunting. Di Indonesia, prevalensi stunting berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 menunjukkan angka sebesar 21,5% dan masih termasuk kategori tinggi berdasarkan klasifikasi WHO. Di Provinsi Kalimantan Utara, prevalensi stunting mengalami penurunan menjadi 17,4% pada tahun 2023, namun stunting masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang ditemukan di berbagai wilayah. Data tersebut menunjukkan bahwa penurunan prevalensi belum sepenuhnya mencerminkan hilangnya permasalahan stunting, sehingga diperlukan upaya yang lebih terarah, komprehensif, dan berkelanjutan.

Salah satu kota di Provinsi Kalimantan Utara yang menyumbang terjadinya stunting adalah Kota Tarakan. Menurut data pencatatan Dinas Kesehatan Kota Tarakan berbasis E-PPGBM, prevalensi stunting balita di Kota Tarakan mengalami peningkatan pada tahun 2025, yaitu dari 3,8 % pada tahun 2024 menjadi 4,4 % hingga bulan Oktober 2025. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan kasus stunting di wilayah tersebut dalam kurun waktu satu tahun, dan menegaskan kebutuhan intervensi gizi serta upaya pencegahan yang lebih terarah di tingkat komunitas dan fasilitas kesehatan masyarakat.. Data terbaru pada bulan Oktober tahun 2025 didapatkan angka stunting di puskesmas pantai amal sebanyak 92 balita (10.6%)

Stunting merupakan masalah gizi yang bersifat multifaktorial dan tidak dapat dijelaskan hanya oleh satu penyebab tunggal. Di Indonesia menunjukkan bahwa kejadian stunting bersifat multifaktorial yang dipengaruhi oleh faktor gizi, kesehatan, lingkungan, pola asuh, serta faktor biologis yang saling berinteraksi dalam jangka panjang (Lubis et al., 2025). Faktor gizi menjadi determinan utama yang berkaitan dengan stunting, terutama rendahnya asupan energi dan protein

(Lestari et al., 2024). Ketidakseimbangan zat gizi serta rendahnya keragaman pangan juga berkontribusi terhadap terhambatnya pertumbuhan linear anak (Maryani et al., 2022). Selain itu, praktik pemberian ASI eksklusif dan MP-ASI yang tidak optimal meningkatkan risiko terjadinya stunting pada balita (Megasari et al., 2023).

Selain faktor gizi, Faktor kesehatan juga memiliki kontribusi signifikan terhadap kejadian stunting. Balita yang mengalami penyakit infeksi berulang seperti diare dan infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) memiliki risiko lebih tinggi mengalami gangguan pertumbuhan karena infeksi dapat menghambat proses tumbuh kembang anak (Ningrum et al., 2024). Infeksi berulang dapat menurunkan nafsu makan, mengganggu metabolisme tubuh, meningkatkan kebutuhan energi, serta menurunkan kemampuan penyerapan zat gizi sehingga memperburuk status gizi balita (Maryani et al., 2023). Di sisi lain, pemanfaatan pelayanan kesehatan seperti pemeriksaan kehamilan, kunjungan posyandu, pemantauan pertumbuhan, dan imunisasi berperan penting dalam upaya pencegahan stunting melalui deteksi dini dan intervensi yang tepat (Lestari et al., 2024). Pemanfaatan layanan kesehatan yang kurang optimal dapat menyebabkan keterlambatan deteksi masalah gizi dan kesehatan sehingga meningkatkan risiko terjadinya stunting pada balita (Ningrum et al., 2024).

Faktor lingkungan merupakan determinan penting dalam kejadian stunting. Kondisi sanitasi yang buruk, keterbatasan akses air bersih, serta perilaku hidup bersih dan sehat yang rendah dapat meningkatkan risiko penyakit infeksi pada balita (Maryani et al., 2023). Lingkungan yang tidak sehat menyebabkan balita lebih rentan mengalami diare, infeksi parasit, dan gangguan kesehatan lainnya yang

berdampak pada penurunan status gizi (Ningrum et al., 2024). Selain itu, kondisi rumah yang tidak layak, kepadatan hunian, serta kualitas ventilasi yang kurang baik juga dapat meningkatkan risiko gangguan kesehatan yang berkontribusi terhadap terjadinya stunting (Maryani et al., 2023).

Faktor pola asuh merupakan faktor yang berkaitan dengan perilaku ibu dan keluarga dalam pemenuhan kebutuhan dasar balita, meliputi praktik pemberian makan, perawatan kesehatan, kebersihan diri, serta pemantauan tumbuh kembang anak (Megasari et al., 2024). Pola asuh yang kurang optimal dapat dipengaruhi oleh keterbatasan pengetahuan ibu mengenai gizi dan kesehatan balita, tingkat pendidikan yang rendah, serta kondisi sosial ekonomi keluarga yang kurang mendukung (Lestari et al., 2024). Pola asuh yang tidak tepat dapat menyebabkan praktik pemberian makan yang tidak sesuai dengan kebutuhan anak, seperti pemberian MP-ASI yang tidak memenuhi kebutuhan zat gizi, porsi makanan yang tidak adekuat, serta kurangnya variasi makanan bergizi (Maryani et al., 2023).

Selain itu, faktor genetik juga dapat berperan dalam pertumbuhan balita, seperti riwayat tinggi badan orang tua yang pendek yang dapat memengaruhi potensi pertumbuhan anak (Ningrum et al., 2024). Namun demikian, faktor genetik umumnya tidak menjadi penyebab utama stunting apabila kebutuhan gizi, kesehatan, lingkungan, dan pola asuh terpenuhi dengan baik (Lestari et al., 2024). Oleh karena itu, faktor genetik perlu dipahami sebagai faktor yang dapat memperkuat risiko terjadinya stunting apabila disertai dengan faktor penyebab lainnya seperti kekurangan asupan gizi, infeksi berulang, dan pola asuh yang kurang optimal (Ningrum et al., 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, diketahui bahwa stunting merupakan masalah kesehatan masyarakat yang kompleks, sehingga upaya pencegahan tidak cukup hanya berdasarkan data prevalensi atau angka kejadian. Penelitian yang hanya menampilkan angka kejadian stunting belum dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai faktor dominan yang berkontribusi terhadap terjadinya stunting. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang mampu menggambarkan penyebab kejadian stunting secara lebih rinci dan terarah, sehingga dapat menjadi dasar dalam penyusunan strategi intervensi yang tepat sesuai kebutuhan masyarakat setempat.

Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada bulan Desember 2025 di wilayah kerja Puskesmas Pantai Amal Kota Tarakan melalui wawancara singkat kepada beberapa ibu balita dan tenaga kesehatan menunjukkan bahwa masih terdapat balita dengan kondisi tinggi badan tidak sesuai usia. Selain itu, ditemukan beberapa faktor yang diduga berperan dalam terjadinya stunting, seperti riwayat pemberian ASI eksklusif yang tidak optimal, pemberian MP-ASI yang kurang sesuai, pola makan balita yang belum seimbang, riwayat penyakit infeksi berulang, serta rendahnya pemahaman ibu terkait pemenuhan gizi balita. Hasil pengamatan awal juga menunjukkan bahwa sebagian keluarga memiliki kondisi sosial ekonomi yang beragam, sehingga dapat memengaruhi kemampuan keluarga dalam menyediakan makanan bergizi bagi balita.

Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai gambaran penyebab kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Pantai Amal Kota Tarakan, agar diperoleh informasi yang lebih jelas terkait faktor-faktor dominan penyebab stunting di wilayah tersebut.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran Penyebab kejadian stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pantai Amal Kota Tarakan?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui Gambaran Penyebab kejadian stunting pada balita di Wilayah kerja Puskesmas Pantai Amal Kota Tarakan

2. Tujuan Khusus

a. Mendeskripsikan karakteristik balita stunting (umur dan jenis kelamin) di Wilayah Kerja Puskesmas Pantai Amal Kota Tarakan.

b. Mendeskripsikan karakteristik ibu/keluarga balita stunting (umur ibu, pendidikan terakhir, pekerjaan, dan penghasilan) di Wilayah Kerja Puskesmas Pantai Amal Kota Tarakan

c. Mendeskripsikan faktor gizi sebagai penyebab kejadian stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pantai Amal Kota Tarakan.

d. Mendeskripsikan faktor kesehatan sebagai penyebab kejadian stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pantai Amal Kota Tarakan.

e. Mendeskripsikan faktor lingkungan sebagai penyebab kejadian stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pantai Amal Kota Tarakan.

f. Mendeskripsikan faktor pola asuh sebagai penyebab kejadian stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pantai Amal Kota Tarakan.

g. Mendeskripsikan faktor genetik sebagai penyebab kejadian stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pantai Amal Kota Tarakan.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Puskesmas

   Hasil penelitian ini bermanfaat bagi Puskesmas, yaitu sebagai bahan evaluasi dan acuan untuk meningkatkan program pencegahan dan penanganan stunting di wilayah kerjanya. Data yang diperoleh dapat membantu Puskesmas dalam menyusun strategi edukasi gizi, meningkatkan cakupan layanan kesehatan, serta memperkuat kegiatan posyandu agar lebih efektif dalam mendukung upaya penurunan angka stunting.

2. Bagi Tenaga Kesehatan

   Hasil penelitian ini bermanfaat bagi tenaga kesehatan, yaitu sebagai referensi untuk memahami lebih dalam faktor-faktor yang memengaruhi stunting dan upaya pencegahannya. Temuan ini dapat digunakan untuk menyusun materi edukasi yang lebih relevan dan meningkatkan keterampilan tenaga kesehatan dalam memberikan intervensi gizi yang tepat kepada pasien dan masyarakat.

3. Bagi Pasien dan Keluarga

   Memberikan pengetahuan serta wawasan tentang pentingnya pengetahuan gizi pada ibu balita agar dapat mengatasi masalah stunting lebih lanjut.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

   Penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk memberikan pelayanan dan penyuluhan kepada para ibu atau calan ibu agar dapat mempersiapkan kehamilan dan melakukan tindakan preventif terhadap kejadian stunting untuk kehidupan masyarakat yang berkualitas melalui penyuluan atau pendidikan kesehatan.